

Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak: Perspektif dan Dampaknya Pada Perkembangan Anak di Desa Pondok Bungur, Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan

Andri Nurwandri, Amisa Khairani Sitorus, Budi Harjono Sitorus,
Hamdani Panjaitan*, Majidatur Rahma, Maya Handayani, Mora Nauli
Siahaan, Mutia Damaiyanti, Nabila Sanda, Nuraini
Uci Nur Khomsyah Indriani, Zahra Aulia Putri

Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan, Indonesia

hamdanipanjaitan1106@gmail.com*

Abstract

This study investigates the role of fathers in educating children in Pondok Bungur Village and how it impacts their development. The study aims to gain an understanding of how fathers' involvement in education affects various aspects of children's development, including academic, social, and emotional. Fathers and mothers with school-aged children in the village were interviewed extensively and given a questionnaire. The results showed that when fathers assist their children's education in various ways, such as helping with homework, providing academic guidance, and participating in school activities, their active role greatly contributes to the children's social-emotional development and academic achievement. To improve children's educational outcomes and development in rural communities, this study proposes increasing awareness and programs that encourage fathers' active role in children's education. Children with active fathers tend to be more confident and better able to adapt to others.

Keywords: Role, education, and development

Abstrak

Studi ini menyelidiki peran ayah dalam mengajar anak-anak di Desa Pondok Bungur dan bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan mereka. Studi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana keterlibatan ayah dalam pendidikan mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk akademik, sosial, dan emosional. Ayah dan ibu yang memiliki anak usia sekolah di desa tersebut diwawancarai secara menyeluruh dan diberikan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika ayah membantu pendidikan anak mereka dengan berbagai cara, seperti membantu pekerjaan rumah, memberikan bimbingan akademik, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, peran aktif mereka sangat membantu perkembangan sosial emosional dan prestasi akademik anak. Untuk meningkatkan hasil pendidikan dan tumbuh kembang anak di masyarakat pedesaan, penelitian ini mengusulkan peningkatan kesadaran dan program yang mendorong peran aktif ayah dalam pendidikan anak. Anak-anak dengan ayah yang aktif cenderung lebih percaya diri dan lebih mampu beradaptasi dengan orang lain.

Kata Kunci: Peran, pendidikan, dan perkembangan.

PENDAHULUAN

Studi ini berfokus pada peran ayah dalam pendidikan anak, khususnya di desa-desa yang memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peran ayah, menilai pemikiran mereka tentang pendidikan anak, dan mengevaluasi bagaimana keterlibatan mereka mempengaruhi perkembangan anak.

Pendidikan sangat penting untuk perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Sementara peran ayah dalam pendidikan anak sering kali kurang diperhatikan, perhatian pada pendidikan anak sering kali terfokus pada peran ibu. Peran ayah dalam pendidikan anak di Desa Pondok Bungur bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi lokal.

Dalam masyarakat tradisional, peran ayah sering kali difokuskan pada tanggung jawab ekonomi dan kurang terlibat dalam aktivitas pendidikan sehari-hari anak. Namun, penelitian menunjukkan bahwa ayah yang aktif mengajar anak mereka berpengaruh positif pada perkembangan akademik dan emosional mereka. Ayah yang terlibat dalam pendidikan anak juga cenderung mendukung perkembangan keterampilan sosial anak, motivasi untuk belajar, dan kepercayaan diri anak.

Sifat kognitif anak, terutama prestasi akademik, pencapaian karir, dan pencapaian akademik, dipengaruhi oleh gaya pengasuhan ayah yang tidak sesuai. Mereka juga mempengaruhi sifat emosional anak, seperti kepuasan hidup yang tinggi, tingkat tekanan emosional yang rendah, dan kecenderungan rendah untuk kecemasan. Anak-anak akan memiliki keterlibatan sosial, kompetisi sosial, dan hubungan sosial yang baik. Selain itu, keterlibatan ayah dalam menjaga anak-anak mereka akan mengurangi efek buruk yang ditimbulkan oleh perkembangan remaja.

Peran ayah dalam pendidikan anak di Desa Pondok Bungur dapat dipengaruhi oleh budaya, norma, dan struktur keluarga di sana. Untuk mengetahui seberapa efektif dukungan yang diberikan kepada anak selama perkembangan remaja, sangat penting untuk memahami cara ayah melihat pendidikan anak dan bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan anak.

Akibatnya, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari peran ayah dalam mendidik anak-anak di Desa Pondok Bungur, bagaimana ayah melihatnya, dan bagaimana hal itu berdampak pada pertumbuhan anak. Diharapkan penelitian ini akan memberikan ide-ide yang bermanfaat untuk memperkuat peran ayah dalam mendidik anak-anak dan mendorong undang-undang yang mendukung lebih banyak keterlibatan ayah.

METODE

Untuk mencapai hasil yang sebesar-besarnya dan sebaik-baiknya, metode penelitian adalah suatu pendekatan berperilaku yang mengikuti sejumlah standar atau aturan untuk memastikan bahwa tujuan praktis dilaksanakan secara logis dan sengaja. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif karena sumber datanya adalah penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang sampai pada kesimpulan tanpa menggunakan metode statistik. Penelitian kualitatif, yang menekankan observasi jarak dekat, dapat menghasilkan penelitian tentang fenomena yang diteliti secara lebih rinci. Wawancara adalah metode pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pusat pendidikan adalah keluarga; mereka memberi kita moral, kepribadian, dan kecerdasan, serta pelatihan untuk hidup dalam masyarakat. Orang tua berfungsi sebagai panutan bagi anak-anak mereka, dan anak-anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua harus

menunjukkan contoh yang baik dan menanamkan kebiasaan sehari-hari yang positif kepada anak-anak mereka sejak usia dini atau masa kanak-kanak. Hal ini berdampak besar pada perkembangan psikologis anak-anak. Orang tua harus menanamkan contoh dan kebiasaan positif ini kepada anak-anak mereka sejak usia dini.

Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak mereka. Mereka harus memastikan bahwa anak mereka menerima perhatian, pemahaman, dan rasa aman melalui perawatan, ucapan, dan perlakuan yang mereka berikan. Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Surah At-Tahrim (66:6) menekankan tanggung jawab orang tua, termasuk ayah, untuk mendidik anak mereka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*"

Ayat ini menekankan bahwa orang tua, termasuk ayah, memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mendidik keluarga mereka dengan baik, yang mencakup mendidik dan membimbing anak-anak mereka untuk menjadi individu yang baik dan taat kepada Allah. Dalam surah at-Tahrim ayat enam, Allah mengingatkan hamba-Nya untuk terus menghindari neraka, baik mereka sendiri maupun keluarga mereka. Baik manusia maupun batu digunakan sebagai bahan bakar neraka; kata "manusia" mengacu pada orang-orang kafir, dan "batu" mengacu pada batu-batu yang dipuja oleh manusia. Menjaga diri dari neraka dapat dicapai dengan mematuhi semua perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya, atau dengan kata lain, dengan taat kepada Allah. Menjaga keluarga dari neraka juga dapat dicapai dengan mengupayakan mereka untuk selalu taat kepada Allah, tanpa melakukan apa pun yang dilarang oleh hukum.

Salah satu dari sembilan belas malaikat yang menjaga neraka, malaikat Zabaniyah sangat kejam dan tidak memiliki belas kasihan terhadap orang-orang kafir. Dia menakutkan dan tegas. Mereka tidak mendurhakai Allah dalam melakukan perintah-Nya; sebaliknya, mereka selalu melakukan perintah-Nya dengan cepat, tidak pernah berhenti, dan dengan kekuatan yang cukup.

Ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda dalam membangun kehidupan anak mereka. Perilaku pengasuhan ayah, khususnya interaksi ayah dan ibu sejak kelahiran, menawarkan stimulasi fisik dan bermain dengan bayi, sementara ibu lebih banyak terlibat dalam permainan umum dan utamanya bertanggung jawab atas perawatan bayi. Anak tampaknya diurus oleh ayah setelah ibu. Anak berusia dua tahun akan memiliki model peran dari bermain dengan ayah mereka.

Penelitian ini mengungkapkan peran ayah dalam pendidikan anak di Desa Pondok Bungur. Pertama, terkait keterlibatan langsung, ditemukan bahwa ayah lebih sering mengajar anak-anak dibandingkan ibu. Mereka lebih banyak meluangkan waktu di rumah untuk membantu anak-anak belajar sehari-hari ketimbang terlibat dalam aktivitas di luar rumah, seperti bekerja. Selain itu, meskipun tidak selalu terlibat secara langsung, ayah juga memberikan dukungan moral dan emosional yang sangat penting bagi anak, seperti memberikan nasihat dan dorongan, terutama saat anak menghadapi tantangan belajar atau masalah emosional.

Dari perspektif komunitas, norma sosial di desa ini masih memandang peran ayah terutama sebagai penanggung jawab finansial dan pelindung keluarga, bukan sebagai guru utama bagi anak-anak. Hal ini mempengaruhi cara pandang mereka terhadap peran ayah dalam pendidikan. Namun, seiring meningkatnya

kesadaran tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak, terlihat adanya perubahan peran ayah dalam pendidikan anak. Upaya untuk mengubah pandangan tradisional ini dapat dilakukan melalui pendidikan masyarakat, pelatihan, atau seminar untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya peran ayah.

Peran aktif ayah juga membawa dampak positif terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek akademis maupun sosial-emosional. Anak-anak dengan ayah yang terlibat langsung dalam pendidikan mereka cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, motivasi belajar yang tinggi, dan rasa percaya diri yang kuat. Dengan dukungan ayah, anak-anak lebih berani mencoba hal-hal baru karena mendapatkan bimbingan untuk mengatasi kegagalan. Ini berbeda dari pengasuhan ibu yang umumnya berfokus pada menjaga anak agar tetap aman dan terlindungi dari kegagalan.

Dari segi perkembangan sosial dan emosional, anak-anak yang menerima dukungan emosional dari ayah menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres dan membangun hubungan sehat dengan orang lain. Ayah memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan fisik dan mental anak. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dari ayah tidak hanya memperkuat aspek sosial anak, tetapi juga meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Kedua orang tua, baik ayah maupun ibu, berperan besar dalam membentuk emosi dan perkembangan sosial anak, namun dukungan spesifik dari ayah menunjukkan pengaruh signifikan dalam kemampuan anak untuk berkembang secara positif.

Pembahasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "ayah" digunakan untuk menggambarkan orang tua laki-laki seorang anak. Tergantung pada hubungannya dengan anak, seorang "ayah" dapat menjadi ayah kandung (biologis) atau ayah angkat. Meskipun mereka tidak memiliki hubungan resmi, seseorang yang secara resmi bertanggung jawab untuk membesarkan seorang anak juga disebut sebagai "ayah".

Menjadi ayah berarti menjaga anak. Ayah dan ibu harus saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan pernikahan mereka, terutama karena mereka berfungsi sebagai contoh terbaik bagi anak-anak mereka. Untuk mengarahkan anak menuju kemandirian fisik dan emosional ketika mereka dewasa, peran ayah, juga disebut sebagai peran ayah, sangat penting. Karena peran ayah memengaruhi perkembangan anak, peran ini sama pentingnya dengan peran ibu. Namun, hubungan ayah-anak tidak selalu sekuat hubungan ibu-anak. Ini menunjukkan bahwa, tidak seperti cinta ibu yang tanpa syarat, cinta ayah biasanya didasarkan pada kebutuhan. Akibatnya, cinta ayah mendorong anak-anak untuk menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka.

Peran ayah, juga disebut sebagai peran ayah, sangat penting untuk mengarahkan anak menuju kemandirian fisik dan emosional ketika mereka dewasa. Peran ini sama pentingnya dengan peran ibu karena peran ayah juga mempengaruhi perkembangan anak. Hubungan ayah-anak, bagaimanapun, tidak selalu sekuat hubungan ibu-anak. Ini menunjukkan bahwa cinta ayah biasanya didasarkan pada kebutuhan, tidak seperti cinta ibu yang tanpa syarat. Akibatnya, cinta ayah mendorong anak-anak untuk menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab yang mereka miliki.

Peran ayah, juga dikenal sebagai fathering, adalah peran yang sangat penting bagi kehidupan anak. Peran ayah dapat dipahami melalui teori peran yang menekankan pentingnya peran pengasuh utama pada anak, di mana peran pengasuh utama harus melibatkan ayah juga. Teori ini juga menjelaskan betapa pentingnya peran antara ayah dan anak dalam pengasuhan. Jika ayah tidak terlibat dalam pengasuhan anaknya, perkembangan anaknya akan terpengaruh. Ayah yang terlibat dalam perkembangan anaknya

cenderung mengurangi perilaku menyimpang anaknya, dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat berdampak baik pada perkembangan sosial emosional dan empati anak.

Oleh karena itu, peran ayah sangat penting bagi perkembangan anak. Peran ayah, juga dikenal sebagai *fathering*, adalah peran yang sangat penting bagi kehidupan anak. Peran ayah dapat dipahami melalui teori peran yang menekankan pentingnya peran pengasuh utama pada anak, di mana peran pengasuh utama harus melibatkan ayah juga. Teori ini juga menjelaskan peran penting ayah dan anak dalam pengasuhan. Jika ayah tidak terlibat dalam pengasuhan anaknya, peran ayah sangat penting untuk perkembangan anak. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan anaknya cenderung mengurangi perilaku menyimpang anaknya, dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat berdampak baik pada perkembangan sosial emosional dan empati anak.

Menurut Edward Elmer Smith, psikolog Amerika, "negara tanpa ayah" mengacu pada masyarakat di mana figur ayah tidak ada atau tidak terlibat secara fisik atau psikologis dalam kehidupan anak. Bukan hanya anak yatim yang menghadapi kesulitan karena tidak memiliki ayah. Mereka dapat memenuhi peran "ayah" jika mereka memiliki figur pengganti seperti kakek atau om. Namun, tanpa ayah berarti seseorang kehilangan peran ayah dalam kehidupan dan perawatan anak. Fenomena tanpa ayah disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya.

Dengan demikian, peran ayah dapat didefinisikan sebagai upaya seorang pria untuk memenuhi kebutuhan material anak-anaknya, seperti pakaian, makanan, papan, sekolah, dan perawatan kesehatan fisik, serta kebutuhan nonmaterial, seperti kasih sayang, perhatian, dan instruksi. Keduanya ayah kandung dan angkat. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak-anak untuk menjadi dewasa, mandiri, bijak, dan berperilaku dengan baik di masa depan. Untuk menunjukkan peran ayah, ayah harus melakukan persiapan ini.

Signifikansi Peran Ayah

Pentingnya Keterlibatan Langsung

Perkembangan anak secara keseluruhan bergantung pada keterlibatan langsung ayah. Ayah yang aktif terlibat dalam aktivitas belajar anak-anak mereka dapat memberikan model perilaku positif dan membantu anak-anak mereka memahami pelajaran dengan cara yang berbeda dari ibu mereka. Ayah yang terlibat aktif dalam pendidikan anak mereka dapat menjadi contoh dan sumber inspirasi bagi anak-anak mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk menunjukkan betapa pentingnya disiplin dan pendidikan serta mendorong dan mendukung anak untuk mencapai tujuan mereka. Keterlibatan ayah dalam kegiatan belajar anak, seperti membantu mereka mengerjakan tugas sekolah atau berpartisipasi dalam kegiatan akademis, dapat membantu anak lebih memahami apa yang mereka pelajari. Selain itu, ini membuat anak merasa didukung dan dihargai saat mereka belajar.

Tantangan Keterlibatan

Persyaratan pekerjaan ayah dan norma sosial yang terkait mungkin menghalangi keterlibatan mereka. Keterlibatan ayah dalam pendidikan anak seringkali menjadi masalah di Desa Pondok Bungur, di mana pekerjaan dan tanggung jawab finansial lebih penting. Karena ayah biasanya bertanggung jawab untuk membiayai keluarga, ibu bertanggung jawab untuk mendidik dan menjaga anak-anak. Karena ayah sering bekerja di luar rumah, seperti berdagang atau bertani, ayah mungkin tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak.

Perubahan Perspektif

Peningkatan kesadaran akan pentingnya keterlibatan ayah dalam pendidikan anak dapat berdampak signifikan pada norma sosial dan peran ayah di masa depan. Program pendidikan dan pelatihan untuk ayah tentang cara berkontribusi dalam pendidikan anak mereka dapat meningkatkan keterlibatan ayah secara langsung. Selain itu, kebijakan dan program yang mendukung keterlibatan ayah dalam pendidikan anak akan semakin memperkuat peran mereka dalam perkembangan anak.

Dampak Positif pada Perkembangan Anak

Penelitian oleh Allen dan Daly menguraikan beberapa dampak positif keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Pertama, dari sisi perkembangan kognitif, anak-anak yang memiliki ayah yang terlibat cenderung menunjukkan fungsi kognitif yang lebih baik, kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi, serta IQ yang lebih baik. Mereka juga memiliki sikap yang lebih positif terhadap sekolah, lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas edukatif. Keterlibatan ayah secara aktif juga berpengaruh pada perkembangan emosional anak. Anak-anak ini biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan adaptasi yang baik dalam situasi baru, dan kemampuan bertahan di bawah tekanan. Anak-anak yang menerima dukungan emosional dari ayahnya cenderung lebih bahagia, kurang mengalami depresi, dan lebih sedikit menunjukkan emosi negatif seperti ketakutan dan rasa bersalah. Mereka juga lebih mampu mengatur emosi, menghadapi masalah dengan penuh perhatian, serta menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengambil inisiatif dengan baik.

Dari sisi perkembangan sosial, keterlibatan ayah yang positif mempengaruhi kompetensi sosial anak, seperti kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya. Anak-anak ini biasanya memiliki hubungan pertemanan yang tahan lama dan lebih mudah menyesuaikan diri secara sosial dan personal di sekolah. Keterlibatan ayah juga dapat menurunkan kemungkinan anak terjerumus pada perilaku negatif. Kehadiran ayah yang positif melindungi anak dari berbagai perilaku delinkuen, mengurangi risiko penggunaan obat terlarang, membolos sekolah, mencuri, minum alkohol, serta gejala internalisasi dan eksternalisasi seperti perilaku merusak, depresi, dan kebohongan.

Dampak Negatif dari *Fatherless*

Sebaliknya, ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak dapat membawa dampak negatif. Anak yang tidak menerima pengasuhan dan kasih sayang dari ayahnya sering mengalami masalah akademik. Pada usia tujuh hingga tujuh belas tahun, anak-anak yang kurang perhatian dari ayah mereka cenderung kesulitan berkonsentrasi, tidak termotivasi untuk belajar, dan berisiko memiliki nilai akademik yang rendah atau bahkan putus sekolah. Selain itu, mereka mungkin mengalami masalah psikologis seperti kurang percaya diri, ketergantungan, kecemasan, dan rentan terhadap depresi. Ketidakhadiran ayah juga dapat memengaruhi hubungan anak dengan lawan jenis di masa dewasa. Remaja perempuan yang tidak memiliki peran ayah cenderung mencari kasih sayang pada orang lain secara berlebihan, sedangkan remaja laki-laki mungkin kurang memahami cara memperlakukan pasangan mereka dengan baik, yang dapat menyebabkan sikap dingin atau bahkan kasar dalam hubungan. Selain itu, ketidakhadiran ayah meningkatkan risiko gangguan perilaku, termasuk perilaku seksual yang tidak sehat, keterlibatan dalam pornografi, penyalahgunaan narkoba, serta terlibat dalam tindak kriminal dan kekerasan.

Rekomendasi

Beberapa rekomendasi berikut dapat diberikan untuk meningkatkan peran ayah dalam pendidikan anak. Pertama, beri kesempatan kepada ayah untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan

pendidikan anak, seperti pertemuan orang tua dan acara sekolah. Selain itu, penting untuk mengevaluasi program pendidikan berdasarkan feedback dari ayah dan anak guna memastikan program berjalan baik dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Keterlibatan aktif ayah juga sangat bermanfaat. Partisipasi langsung dalam kegiatan seperti membantu pekerjaan rumah, membaca bersama, atau mengikuti acara sekolah dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak. Ayah juga perlu menjadi teladan, menunjukkan sikap dan perilaku positif yang ingin dilihat pada anak. Misalnya, jika ingin anak menghargai pendidikan, tunjukkan pula bahwa belajar dan berkembang adalah hal penting.

Dukungan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memotivasi anak untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya. Komunikasi yang terbuka sangat penting; buat anak merasa nyaman untuk berbicara mengenai perasaan, kekhawatiran, atau masalah yang dihadapi di sekolah. Dukungan emosional dan kemampuan mendengarkan adalah kunci untuk membangun hubungan yang baik.

Membentuk rutinitas belajar di rumah juga perlu diperhatikan, misalnya dengan menyediakan waktu khusus dan tempat yang nyaman untuk belajar. Selain itu, ayah dapat memfasilitasi pembelajaran anak di rumah menggunakan sumber-sumber edukatif seperti buku, alat peraga, atau akses ke materi pendidikan online, untuk mendukung kemajuan akademis anak.

Kolaborasi dengan sekolah melalui hubungan yang kuat dengan guru dan pihak sekolah sangatlah penting. Dengan menghadiri pertemuan orang tua dan memahami perkembangan anak di sekolah, ayah bisa lebih mengerti kebutuhan dan kemajuan anak. Akhirnya, jangan lupakan pentingnya memberikan waktu berkualitas di luar lingkungan pendidikan formal, seperti bermain dan berbicara tentang minat anak. Hal ini dapat memperkuat ikatan dan memberi dorongan positif bagi mereka.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah sangat penting dalam pendidikan anak-anak di Desa Pondok Bungur, tetapi ada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan bagi ayah agar mereka dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Program pelatihan dan dukungan untuk ayah dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Sangat jelas bahwa peran ayah sangat penting dalam keluarga, terutama bagi anak-anak dari keluarga yang rusak atau cemara. Ayah tidak hanya mencari nafkah tetapi juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Peran penting ini termasuk menjadi sosok panutan, pembimbing keluarga, kepala rumah tangga, dan pendidik anak di rumah. Ayah dianggap sebagai tiangnya rumah, dan ketika dia tidak ada, kehidupan keluarga akan terganggu. Anak-anak yang tidak memiliki ayah mungkin mengalami kesulitan belajar, kehilangan kepercayaan diri, dan kehilangan karakteristik maskulin mereka. Karena ibu sering mengambil alih peran ayah, ketidakhadiran ayah dalam peran pengasuhan dapat mengganggu perkembangan anak. Anak-anak yang dibesarkan tanpa ayah memiliki kemungkinan lebih rendah untuk hidup dalam kemiskinan dan melakukan kejahatan daripada anak-anak yang dibesarkan dengan orang tua lengkap. Karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang sayang. Bertanggung jawab atas pembentukan karakter seorang anak terletak pada orang tua ayah dan ibu. Pertama dan terpenting, tanggung jawab orang tua adalah menciptakan suasana keluarga yang aman, tenang, dan ramah. Sebenarnya, tanggung jawab seorang ayah adalah melindungi anak dan bahkan ibunya. Misalnya, pemikiran yang benar tentang seorang ayah dapat membuat situasi yang berbahaya menjadi menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, S., & Daly, K. (2007). *The effect of father involvement: An updated research summary of the evidence*. University of Guelph.

- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Peran Ayah Menuju Coparenting* (Cet. 1, p. 12). CV Citra Media.
- Ariyani, Y. D. (2016). *Pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak*. Universitas Alma Ata.
- Dian, R. (2023, June 7). Indonesia peringkat 3 fatherless country di dunia, mempertanyakan keberadaan 'ayah' dalam kehidupan anak.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development*. Wiley.
- Moeliono, A. M. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualizations and theoretical linkages with child outcomes. In *The role of the father in child development*. Wiley.
- Riadi, M. (2022). Peran dan tanggung jawab orang tua. *Kajian Pustaka*. Retrieved from
- Rustiawan, H., & Hasbullah. (2023). Konteks ayat Al-Qur'an dengan pendidikan (Analisis tafsir Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–15.
- Susanto, A. B. (2008). Wacana pengembangan pendidikan Islam. *At-Ta'dib*.
- Thomas, D. (2008). *Paternal involvement in pre-school readiness* (master's thesis). Humboldt State University.
- Wawancara dengan Bapak Ismadi sebagai salah satu orang tua/masyarakat dari Desa Pondok Bungur.
- Wawancara dengan Bapak Suriadi sebagai salah satu orang tua/masyarakat dari Desa Pondok Bungur.
- Yuniardi, M. S. (2009). *Penerimaan remaja laki-laki dengan perilaku antisosial terhadap peran ayahnya di dalam keluarga*. Laporan Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yusef. (2023). Peran ayah terhadap anak-anaknya sangat penting.